

---

## KEISLAMAN DALAM DISERTASI DOSEN ANTROPOLOGI UNAND PADANG

Oleh  
Bustanuddin Agus dan Yunarti

### *Abstract*

*Moslem social scientists continue to hold the idea of the dichotomy between the religiosity and the social science approach. Among economists, the dichotomic view has begun to decrease. What is the view of Minangkabau moslem anthropologists on the issue? By studying their Ph.D theses it is known that on the level of superstructure, they agree with the idea of developing anthropology in Islamic perspectives. In their research, there are some points of religiosity, such as in choosing the object of research and in describing the relation between Minangkabau customs and Islam. But, they have no ability in developing research in Islamic perspectives because of their limited knowledge in the Islamic views of social research.*

### *Latar Belakang Masalah*

Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama masih merupakan struktur sosial budaya yang dominan di dunia Islam walaupun di lembaga pendidikan umum telah dimasukkan pendidikan agama dan di lembaga pendidikan agama telah dimasukkan mata pelajaran umum (Agus 1997:139-145).

Beberapa lembaga pendidikan dan penelitian Islam memang telah mencoba mengintegrasikan pendekatan ilmiah dan agama, seperti yang dikembangkan oleh The

International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Maryland, Amerika Serikat, sejak tahun 1981 dengan cabang-cabangnya seperti di Kualalumpur dan Islamabad. IIIT juga mendirikan universitas-universitas Islam international, seperti di Kualalumpur tahun 1983. Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah tahun ini telah mengubah diri menjadi Universitas Islam Negeri Jakarta. Pengembangan berbagai cabang ilmu dengan pendekatan integratif atau perspektif Islam di lembaga pendidikan umum dan



lembaga pendidikan agama juga sudah mulai muncul, tetapi tetap saja sebagai 'makhluk aneh' atau sebagai sub-sistem di dunia Islam, termasuk di Indonesia sampai dewasa ini (Hatta 1979:40-41; Poedjawijatna 1983:62-73 ; Russell 1953:7-18). Saya tidak sependapat dengan dikotomi tersebut (Agus 2002a; 1997; 1998; 1999a; 1999b).

Masuknya aspek keislaman dalam penelitian ilmuwan sosial bisa ditemukan dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi yang dipilih oleh ilmuwan yang bersangkutan. Keislaman dalam ontologi

ilmu dapat ditemukan dalam motivasi pengembangan ilmiah dan pandangan terhadap sifat pengetahuan ilmiah, apakah bebas nilai (*value-free*) dan apakah praktis atau teoritis. Keislaman aspek epistemologi bisa ditemukan dalam alasan memilih suatu judul, latar belakang pemikiran, tujuan penelitian, hipotesa, pandangan terhadap manusia, metode yang dipilih dan temuan penelitian. Aspek aksiologi ditemukan dalam saran yang diberikan dari hasil penelitian ilmiah. Aspek ontologi dan aksiologi disepakati oleh para ilmuwan sosial dapat diwarnai oleh budaya, termasuk

keagamaan yang dimiliki oleh ilmuwan yang bersangkutan (Agus1999a dan 2003a). Dalam antropologi agama misalnya, ditemukan berbagai teori dan rekomendasi yang sarat dengan nilai yang dianut oleh antropolog yang bersangkutan seperti terlihat pada tinjauan pustaka proposal ini.

Kemudian Sumatera Barat, daerah asal suku Minangkabau, dulunya dikenal banyak melahirkan ulama dan cendekiawan. Selain itu filsafat adat Minangkabau *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, alam takambang jadi guru* menunjukkan bahwa adat, agama Islam, dan hukum alam dan sosial menyatu dalam perilaku masyarakat Minangkabau (Naim dalam Navis 1983:6-63). Tetapi apakah adagium adat ini ditemukan dalam realita dan karya ilmiah subjek yang diteliti, diharapkan dapat terjawab dalam hasil penelitian ini.

Penelitian ini dikhususkan dalam bidang antropologi sebagai kelanjutan dari penelitian terdahulu yang pada umumnya mengenai hubungan pandangan ilmiah dengan pandangan keislaman ilmuwan yang menggelutinya (Agus 1992).

Kajian dibatasi pada disertasi



Doktor antropologi Unand Padang karena disertasi biasanya merupakan karya monumental seorang ilmuwan dan menjadi titik tolak penelitian-penelitian berikutnya.

### ***Perumusan dan Pembatasan Masalah***

Sebagai tinjauan sosiologi, khususnya sosiologi agama (Agus 2003b) dan sosiologi pengetahuan, masalah teoritis yang biasa ingin diketahui adalah pengaruh faktor-faktor sosio-kultural karya seorang ilmuwan. Namun faktor penyebab ini tidak dibahas lagi dalam penelitian ini karena sudah dibahas dalam penelitian terdahulu, dan dilanjutkan dengan membandingkannya dengan sumber pustaka yang relevan tentang bentuk-bentuk keislaman tersebut untuk lebih mendapatkan hasil yang konkret. Selanjutnya permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh keislaman yang ditemukan dalam disertasi Doktor antropologi dosen Unand. Kalau ada, dalam bentuk-bentuk apa pengaruh keislaman yang ditemukan dalam disertasi dosen antropologi Unand.
2. Pada aspek apa dari

pengembangan ilmu yang terdiri dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengaruh tersebut ditemukan? Dan kenapa pengaruh tersebut hanya sampai demikian?

3. Bagaimana keislaman tersebut kalau dibandingkan dengan sumber-sumber pustaka lainnya?

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam laporan penelitian ini perlu dijelaskan pengertian istilah atau konsep penting yang dipakai. Yang dimaksud dengan *keislaman* dalam penelitian ini adalah pengertian sosiologis (Hill 1973; Schraf 1970; Hendropuspito 1983; Steven & Wagner 1992; Eister 1974), tidak pengertian teologis, yaitu ajaran Islam sebagaimana dipahami oleh penganut atau sekelompok tertentu dari penganutnya, tidak pernyataan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi. Khusus dalam tulisan ini yang dimaksud adalah bagaimana hubungan kerja dan karya ilmiah dengan keislaman yang dipahami oleh para penulis disertasi.

Istilah *ilmiah* juga sering ditemukan dalam penelitian ini, dan yang dimaksudkan adalah usaha memahami alam dan manusia yang diolah secara rasional empirik melalui



metoda yang diterima oleh komunitas ilmuwan yang bersangkutan dan keluar dalam bentuk teori atau kesimpulan deskriptif. Dengan istilah *ontologi* dimaksudkan pandangan tentang hakikat pengetahuan ilmiah, seperti motivasi mengembangkannya dan sifat pengetahuan tersebut. Yang dimaksud dengan *epistemologi* adalah pandangan yang menyangkut permasalahan metodologis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah, seperti apakah boleh dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya atau tidak dalam setiap tahapnya. Sedangkan dengan istilah *aksiologi* dimaksudkan pandangan filosofis tentang fungsi pengetahuan ilmiah, seperti apakah ilmuwan boleh turut campur menentukan arah penggunaannya atau tidak dan apakah penggunaannya harus disesuaikan dengan nilai dan budaya setempat (Agus 1999a).

Maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah dalam bentuk-bentuk keislaman yang ditemukan dalam tahap ontologi, epistemologi dan aksiologi penyusunan disertasi Doktor dosen Jurusan Antropologi Unand.

#### *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

Penelitian bertujuan untuk mengungkap perkembangan Islamisasi ilmu dalam bidang antropologi. Sebagaimana terlihat dalam perkembangan ilmu sosial di Indonesia, ilmu ekonomi yang dikenal paling objektif karena paling banyak menggunakan metode kuantitatif di antara ilmu-ilmu sosial, ternyata lebih maju dari yang lain (Agus 1999a). Lalu dalam bidang antropologi bagaimana, adalah tujuan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Maka secara umum penelitian ini berguna untuk memperkecil jurang pemisah atau dikotomi antara agama dan ilmu umum dan melanjutkan langkah dari gagasan islamisasi ilmu pengetahuan atau meminimalkan dikotomi antara keduanya.

Hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu berwawasan budaya (*homegrown sciences*), ilmu sosial yang dikembangkan dari *cultural heritage*. Pengembangan sains, sebagaimana pembangunan bidang lain, dari khazanah budaya sendiri dirasakan perlu karena lebih berkemungkinan untuk berhasil.

***Tinjauan Pustaka***

Penelitian saya untuk disertasi meneliti bentuk-bentuk aspek keislaman dalam persepsi ahli ilmu ekonomi yang berasal dari Minang. Mayoritas mereka berpandangan dikotomis dan sinkronis dan sedikit yang berpandangan idealis, menyatukan keduanya, yang dikotomis dipengaruhi oleh struktur budaya ilmiah bebas nilai. Yang sinkronis dipengaruhi oleh struktur budaya ilmiah dan agama Islam. Sedangkan yang idealis dipengaruhi oleh Islam dan memahami kekurangan pandangan ilmiah (Agus 1992). Penelitian saya (Agus 1995) melihat bagaimana aspek keislaman dalam karya ilmiah ilmuwan sosial yang tinggi komitmen mereka terhadap Islam. Penelitian saya tahun 1998 berusaha melihat pandangan sosiolog dan antropolog yang memang punya latar belakang pendidikan Islam dan sosiologi dan/atau antropologi dalam makalah mereka yang disajikan dalam konferensi internasional tentang

Islamisasi sosiologi dan antropologi di Kuala Lumpur tahun 1997 (Agus 1998). Penelitian saya tahun 2002 ditujukan untuk melihat kadar keilmiah tesis Pascasarjana IAIN Padang atau kadar penerimaan penulis tesis yang juga dipengaruhi oleh arahan dosen pembimbing terhadap gagasan yang bersifat rasional empirik (Agus 2002b). Semuanya itu belum mengungkap permasalahan islamisasi ilmu secara spesifik di bidang antropologi. Karena itu penelitian ini penting dilakukan sebagai kelanjutan dari penelitian terdahulu.

***Metode Penelitian dan Sampling***

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif, ingin menjelaskan suatu kasus secara detail, tidak penelitian eksplanatif, menguji hipotesis tentang hubungan sebab akibat beberapa variabel. Kemudian penelitian ini juga bersifat kualitatif, data yang didapatkan tidak dianalisis dengan rumus statistik atau matematik.



Data didapatkan dari sumber primer, yaitu disertasi dimaksud dan dari penulisnya. Disertasi dibaca dan diteliti aspek-aspek keislamannya dengan metode etik dan emik, yaitu dari pandangan peneliti dan pandangan penulisnya sendiri. Untuk itu perlu pula dilakukan wawancara tidak terstruktur dan *open ended* kepada penulisnya. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengambil kesimpulan induktif dari data yang mirip dan mengkomparasikan data-data yang berbeda. Data yang dinilai bernilai universal akan dianalisis secara deduktif. Untuk analisis dilakukan pula dengan membandingkan dengan tulisan-tulisan yang ada hubungan dengan masalah.

Populasi penelitian ini adalah penulis disertasi dosen antropologi di Unand Padang. Dosen tetap antropologi yang doktor ada dua orang, yaitu Dr. Nursyirwan Effendi dan Dr. Erwin. Satu orang lagi, Prof. Dr. Imran Manan, MA., walaupun sebagai dosen tetap di UNP, tetapi telah berkiprah dari awal Jurusan Sosiologi dan Antropologi dibuka di Unand (tahun 1985-1993) dan disambung sebagai ketua Jurusan Antropologi FISIP tahun 1993-1999

Dengan demikian beliau berjasa membangun jurusan ini dari awal sampai tahun 2004 yang lalu, walau tidak lagi sebagai ketua jurusan, sebagai anggota senat FISIP Unand, pembinaan itu tetap dijalankan. Dengan demikian penelitian menjadikan ketiga populasi itu menjadi sampelnya.

Ketiga disertasi diteliti dengan membaca dan mencatat bagian yang dirasa penting pada bulan juni 2005 oleh ketua peneliti. Komentar peneliti dalam hal kaitannya dengan keislaman juga dicantumkan pada sesudah data. Wawancara dengan ketiga penulis disertasi dilakukan oleh anggota peneliti setelah didiskusikan masalah dan sistem wawancara yang akan dilaksanakan dengan ketua peneliti. Wawancara dilakukan pada bulan Juli 2005.

Masalah yang ketiga yang ingin diketahui dari penelitian ini tentang keislaman dalam disertasi tersebut dibandingkan dengan sumber-sumber pustaka yang relevan, antara lain; C.A. Qadir menulis buku *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (1989), Mansoer Malik menulis *Metode Penalaran Ilmiah Dalam Al Qur'an* (1988), 'Abd Al-Halim Al-Jundi menulis tentang pandangan Al-



Qur'an mengenai metode ilmiah modern dalam buku yang berjudul *Al-Qur'an wa Manahij al-'Ilm al-Mu'ashir* (Kairo, 1984). Syed M. Al-Naquib Al-Attas menulis *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur, 1980). Nasr Muhammad Taufiq Al-Samaluthiy menulis metode kajian sosial menurut Al-Qur'an dalam buku *Al-Manhaj al-Islamiy fi Dirasat al-Mujtama'* (Kairo, tanpa tahun terbit).

#### Disertasi dosen antropologi

Disertasi dosen antropologi di Universitas Andalas, sebagaimana diungkap di atas, baru tiga buah, yaitu yang ditulis oleh Dr. Nursyirwan Effendi, Dr. Erwin dan Prof. Dr. Imran Manan, MA. Imran Manan (71 tahun) menulis disertasi berjudul "A Traditional Elite In Continuity And Chance: The Chiefs of The Matrilineal Lineages of The Minangkabau of West Sumatra, Indonesia". Disertasi ini selesai dan diuji bulan Agustus 1984 di Jurusan Antropologi University of Illinois at Urbana-Champaign. Pembimbing adalah Prof Clark E. Cunningham dan Prof Jacquetta Hill. Penelitiannya dilakukan di Batusangkar, di Padang dan di Jakarta pada tahun 1982. Selanjutnya dalam penelitian ini

disebut saja dengan disertasi I atau penulis disertasi I.

Nursyirwan Effendi (lahir 24 Juni 1964) meneliti dan menulis "Minangkabau Rural Markets: Their System, Roles and Functions in the Market Economy of West Sumatra, Indonesia" di Universitas Bielefeld, Jerman. Disertasinya dibimbing oleh Prof. Gunther Schlee dan Prof. Hans-Dieter Evers, diujikan pada bulan Mei 1999 dan lulus dengan *magna cum laude*. Penelitiannya dilakukan tahun 1996-1997 di Batu Sangkar. Selanjutnya dalam penelitian ini disebut saja dengan disertasi II atau penulis disertasi II.

Erwin (lahir 11 Maret 1963) menulis Disertasi berjudul "Perubahan Fungsi Sosial Ekonomi dan Dinamika Pengelolaan Tanah Dalam Keluarga Matrilineal Minangkabau. Studi Kasus Nagari Sungai Tanang Sumatera Barat" di Program Studi Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung. Penelitian dilakukan dari Juli sampai dengan November 2003. Disertasi selesai dan diuji bulan November 2004. Selanjutnya dalam penelitian ini disebut saja dengan disertasi III atau penulis disertasi III.

Ketiganya meneliti Sumatera



Barat. Disertasi I dan II hasil penelitian di Batusangkar dan disertasi III hasil penelitian di Sungai Tanang, Kabupaten Agam. Dengan demikian ketiganya menyangkut adat Minangkabau. Sebagai penelitian antropologi, walaupun masing-masing disertasi punya fokus tersendiri sebagaimana tercantum dalam judul, masalah yang menjadi fokus ditinjau dengan segala kompleksitasnya. Kaitannya dengan kelompok masyarakat yang ada, baik elit atau kelompok akar rumput, ditelusuri dengan cermat. Demikian juga kaitan suatu lembaga sosial dengan lembaga sosial yang lain, menjadi perhatian penelitian. Dengan demikian hubungan pemuka adat dan pemuka agama, hubungan adat dengan agama, hubungan ekonomi dengan adat dan agama juga diungkap oleh ketiga disertasi. Penelitian didukung oleh data kualitatif dan kuantitatif, walaupun analisis yang dipakai hanyalah kualitatif. Penelitian tentang suku Minangkabau menarik dan penting untuk diteliti karena suku Minang selama ini dikenal kuat dengan adat dan agama Islamnya. Penting untuk diketahui secara objektif apakah ajaran adat dan Islam sebagai *das Sollen* ditemukan dalam

realita (*das Sein*) kehidupan sosial atau tidak, dan kenapa demikian. Metodenya adalah kualitatif, meneliti dokumen dan tulisan terkait, interview mendalam, partisipan observation.

Data-data cukup detail dan cermat. Kurang terlihat lagi pembeda yang jelas antara Antropologi dan sosiologi, sudah banyak ungkapan senada dengan hubungan dua variabel dalam bentuk kurva. Kritikan terhadap teori lain juga dikemukakan. Disertasi I mengemukakan kekuasaan penghulu andiko masih bertahan karena kepemilikan harta masih memakai sistem matrilineal. Sebaliknya Disertasi III, dan juga ada pada Disertasi II, justru menunjukkan bahwa harta matrilineal luas makin tidak ada dan tidak berfungsi, dan yang berperan adalah keluarga inti matrilineal. Pada keluarga inti matrilineal, bukan mamak atau penghulu andiko lagi yang berperan, tetapi ayah dan ibu.

Ada jarak waktu yang cukup signifikan antara Disertasi I dan II, yaitu 15 tahun. Sedangkan antara Disertasi II dan III berjarak hanya lima tahun.

Berikut dikemukakan terlebih dahulu temuan masing-masing Disertasi sebelum meninjau aspek



keislamannya.

Dalam abstrak, disertasi I mengemukakan bahwa penelitian bertujuan menjelaskan keberlanjutan (*persistence*) kekuasaan penghulu andiko di tengah perubahan yang terjadi di Minangkabau karena kedatangan agama Hindu, Budha, Islam, penjajah, dan zaman kemerdekaan. Faktor internal kenapa kekuasaan penghulu andiko dapat bertahan adalah karena adat itu sendiri memberi kesempatan untuk menyerap perubahan. Legitimasi kekuasaan penghulu andiko berasal dari sistem kekerabatan Minangkabau, sistem tanah ulayat, ide republik, dan ideologi demokrasi yang berkembang di Minangkabau. Faktor kedatangan agama dan penjajah tidak begitu berpengaruh terhadap kekuasaan mereka karena kiat yang dipakai dalam menafsirkan faktor eksternal tersebut. Data tidak hanya dijelaskan dengan teori struktural fungsional, tetapi juga kenapa kepemimpinan penghulu andiko mampu bertahan di tengah perubahan yang terjadi (iii-iv).

Disertasi II tentang pasar pedesaan, yaitu tentang sistem, peran dan fungsinya dalam ekonomi pasar. Ada tiga asumsi yang dipakai yaitu:

(1) pasar memainkan peran penting dalam elemen utama dari ritme sosial dan ekonomi dalam kehidupan publik dan domestik komunitas lokal; (2) pasar salah satu dari faktor paling penting dalam transformasi sosial; (3) perkembangan pasar lokal ikut dipengaruhi suasana yang berkembang di pasar nasional, regional, bahkan global. Walaupun adat dan agama sering berkonflik, orang Minangkabau menjadikan adat dan agama Islam sebagai rujukan moral. Kebanggaan mereka dengan adat dan agama tersebut merupakan cara untuk mempertahankan identitas etnis mereka. Tetapi mereka juga terkenal sebagai pedagang yang terbiasa dengan tekanan ekonomi dan menjadikan tekanan tersebut sebagai tantangan untuk mendapatkan cara menghadapi perubahan lingkungan mereka. Pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimanakah sistem pasar Minangkabau? Bagaimana sistem tersebut berfungsi dalam membentuk ciri-ciri hubungan sosial di kalangan aktor pasar dan komunitas lokal? Bagaimana komunitas lokal merespon nilai-nilai pasar yang didasarkan kepada rasionalitas ekonomi dan dalam waktu yang sama tetap bangga dengan adat dan agama mereka?



Dengan kajian terhadap institusi ekonomi lokal diharapkan dapat pula dipahami budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasar melibatkan masalah sosial politik nagari. Pemerintah lokal mengartikulasikan kekuasaan mereka di masyarakat dan di pasar, sedangkan ninik mamak yang bersatu dalam KAN, mengatur adat. (xv). Dari komposisi orang yang mengatur pasar terlihat hubungan antara elit lokal, pemerintahan lokal dan komunitas lokal.

Komunitas lokal mempertahankan pasar sesuai dengan sistem sirkulasi pasar pada hari dan tempat tertentu. Perpindahan pasar ini ditentukan oleh faktor ekstern (hari pasar, potensi keuntungan, transportasi) dan intern (kebiasaan perdagangan, komitmen personal dan hubungan dengan pelanggan). Sirkulasi pasar per minggu ditentukan oleh rasionalitas ekonomi dan moralitas sosial dalam berhubungan dengan pelanggan. (xvi).

Kenyataannya motif ekonomi dan kepentingan sosial inilah yang merupakan elemen utama dari tetap bertahannya pasar tradisional. Solidaritas etnis dan kepercayaan kepada Tuhan dianggap faktor penting

dan solusi terakhir untuk meminimalisir persaingan antar pedagang. Hubungan kekerabatan (*kin relationship*) tidak berfungsi dalam jaringan pasar ini (xvii). Komersialisasi hubungan sosial, kompetisi gender dan kreasi mencari keuntungan dari berbagai sumber biasa ditemukan dalam kenyataan kehidupan di pedesaan.

Ekspansi pasar nasional dan global juga ditemukan di pasar tradisional. Ini dibuktikan dengan: tidak berfungsinya hubungan kekerabatan; nilai-nilai adat dan agama terancam oleh keinginan mendapatkan keuntungan. Tentu tidak semua setuju dengan ekspansi tersebut dan menurut mereka perlu dibatasi dengan rasa sesama Minang dan nilai-nilai agama (xviii). Orang Minangkabau selalu menjadikan identitas budaya mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang datang. Hal ini adalah karena (1) orang Minang secara individual membangun pola tertentu dalam perilaku mereka yang memungkinkan nilai-nilai pasar berhubungan dengan nilai sosial, budaya dan religius; (2) komunitas Minangkabau membedakan antara penampilan dan strategi sehingga mereka bisa berintegrasi ke



pasar, (3) budaya dipakai sebagai alat untuk menanamkan arti tertentu dalam pasar masyarakat lokal.

Maka orang pedesaan Minang menolak terlibat di pasar, kecuali kalau mereka menganggap keterlibatan itu sesuai dengan prinsip-prinsip sosial budaya. Orang Minang karenanya dapat dipandang sebagai *adaptive society* yang tidak serta merta berubah dalam menghadapi ekonomi pasar. Inilah yang membedakan orang Minangkabau dengan suku lainnya (xix).

Disertasi III mengungkap perubahan fungsi sosial ekonomi dan dinamika pengelolaan tanah dalam keluarga Minangkabau di Nagari Sungai Tanang Sumatera Barat. Latar belakang masalah penelitian adalah bahwa struktur kepemilikan tanah keluarga luas Minangkabau mengalami tekanan. Kebutuhan terhadap tanah makin tinggi karena meningkatnya jumlah penduduk. Karena itu timbul masalah bagaimana masyarakat mengatasi keterbatasan tanah dan memberikan perlindungan terhadap lanjut usia, anak yatim dan janda. Teori yang dipakai adalah materialisme budaya dari Marvin Harris, yaitu cara individu dalam keluarga mengatasi perubahan

lingkungan dilatarbelakangi oleh usaha mereka untuk mengisi kebutuhan material. Temuan penelitian (1) perubahan struktur tanah dari komunal ke individual mengakibatkan keluarga luas tidak dapat melaksanakan fungsinya dan digantikan oleh keluarga inti matrilineal. Perlindungan terhadap lanjut usia, anak yatim dan janda melemah, (2) strategi keluarga inti matrilineal dalam memenuhi kebutuhan hidup merupakan hasil dari interaksi antara kelangkaan tanah dan berkembangnya pasar Padang Luar; terjadi pergeseran dari sistem bagi hasil ke sistem sewa, intensifikasi dan diversifikasi pemanfaatan tanah untuk meningkatkan penghasilan.

Dalam kenyataan ideologi dari sistem matrilineal masih bertahan pada tataran kognitif masyarakat (supra struktur) berdasarkan adat dan ajaran Islam dan keduanya dipandang paralel walaupun keduanya tidak dilaksanakan secara utuh. Menurut teori materialisme budaya, perubahan dalam masyarakat, seperti perubahan dari sistem kekerabatan dari keluarga matrilineal luas ke matrilineal inti, karena perubahan pada level infra struktur dan struktur masyarakat (ii-v).



**Keislaman dalam Disertasi dosen Antropologi**

Yang dimaksud keislaman dalam karya ilmiah, termasuk dalam disertasi, adalah hubungan kerja dan karya ilmiah dengan keislaman ilmuwan yang bersangkutan. Kerja ilmiah, sebagaimana telah diungkap di atas, dapat dikelompokkan kepada aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kaitan aspek ontologi (pandangan terhadap kerja ilmiah dan pengetahuan ilmiah) dengan keislaman dapat dalam bentuk pandangan bahwa hakikat kerja ilmiah adalah ibadat; meneliti fenomena sosial adalah dalam rangka mengkaji ayat-ayat Allah yang ditemukan dalam ciptaan-Nya (*ayat-ayat kauniah*) (Agus 1999a; 2003a).

Keislaman dalam aspek niat dan pandangan terhadap pengetahuan ilmiah sebagai pengetahuan ayat-ayat Allah hampir tidak ada ditulis dalam karya ilmiah oleh ilmuwan muslim karena sangat bersifat intrinsik, dan pencantumannya dianggap merusak keuniversalan ilmiah. Kemudian ada tidaknya informasi dan teori yang ditemukan dimasukkan dalam aspek ontologi. Keislaman atau warna lainnya dalam aspek epistemologi (hal-hal yang menyangkut metodologi

penelitian) suatu karya ilmiah biasanya dapat dipahami dari latar belakang pemikiran dan metode yang dipakai dalam suatu penelitian. Sedangkan keislaman atau warna lainnya dalam aksiologi (kegunaan temuan ilmiah) juga dapat dipahami dalam saran yang merupakan kelanjutan dari hasil penelitian. Namun ada atau tidaknya kaitan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu dengan Islam sangat tergantung kepada luas atau sempitnya pemahaman ilmuwan yang bersangkutan tentang Islam.

Membicarakan kaitan adat dan penghulu dengan Islam tampaknya karena persinggungan dengan Islam suatu kenyataan empirik. Antropologi menurut kebanyakan ahlinya harus empirik dan holistik. Fokus pembahasan tidak pada Islam dan ulama pada ketiga disertasi. Namun keterkaitan adat dengan Islam, penghulu dengan ulama, harus ada dalam pembahasan mengenai Minangkabau secara antropologis. Jadi warna suatu penelitian tergantung kepada masalah yang dijadikan objek penelitian dan tujuan penelitian. Selanjutnya persoalan utama dalam kerja ilmiah adalah mengangkat hal-hal yang bersifat universal pada



budaya suatu komunitas. Maka wajah penelitian ini tentu akan berbeda secara jelas kalau masalah yang diteliti diganti dengan meneliti kepemimpinan elit agama di Minangkabau. Karena itu ketiga disertasi tidak dapat melepaskan diri dari agama Islam karena masyarakat yang diteliti dikenal kuat adat dan agama.

Meneliti kelompok beragama Islam dalam ilmu sosial dalam perspektif Islam tidak ada yang tidak boleh dikritik. Sebagai kelompok masyarakat, mereka tidak ada yang *perfect*. Yang dibela adalah ajaran agama yang dari al-Qur'an dan hadis sahih. Kalau ajaran agama dari ulama, mujtahid atau sarjana bidang keislaman, yaitu tafsiran dan perspektif mereka, apa lagi perilaku dan sifat-sifat masyarakat, tidak ada yang kebal terhadap kritik karena mereka adalah manusia biasa yang biasa tersalah.

Bagaimana dengan disertasi dosen antropologi yang ditulis oleh ilmuwan Minang? Berikut ini adakan dikemukakan hal-hal yang ada dan yang seharusnya ada dalam disertasi kalau dikaitkan dengan Islam atau keislaman penulisnya, menurut urutan ontologi, epistemologi dan aksiologi.

#### a. Aspek Ontologi

Temuan penelitian yang dimasukkan dalam aspek ontologi ilmu adalah sebagai berikut. Hubungan adat Minangkabau dengan Islam ditulis oleh ketiga disertasi, walaupun tidak tema utama penelitian. Penghulu bertahan, sebagaimana dalam disertasi I, karena sistem kepemilikan harta pusaka dan dinyatakan tidak bertentangan dengan Islam karena harta tersebut dipandang sebagai harta wakaf, sehingga tidak boleh dibagi menurut hukum Islam. Disertasi III juga mengungkap sistem pembagian harta pusaka tidak bertentangan Islam dengan alasan yang hampir sama (72-76). Namun disertasi III, berbeda dari I, menekankan makin kurang berfungsinya adat, *ninik mamak*, *mamak*, harta pusaka keluarga luas karena berbagai faktor sosial politik dari zaman penjajah sampai zaman reformasi sekarang ini.

Ketiga disertasi mengungkap keterkaitan penghulu dengan ulama atau adat dengan Islam karena adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, adat memakai syarak mengata. Ketiga disertasi mengungkap adat yang *sabana adat* dari sumber yang ditulis ilmuwan



Minang sendiri, hukum alam, Qur'an dan hadis. Ketiganya juga mengungkap adanya Kerajaan Islam Minangkabau, surau sebagai pusat pendidikan Islam, dan proses sampai ke Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (I:31-53, II: xv; III:25, 72-75, 128).

Bagi penulis disertasi I ini, warna Islam dalam antropologi muncul belakangan ini, dan itu hanya pada objek atau masyarakat yang diteliti, sebagaimana dinyatakan dalam wawancara tanggal 10 Agustus 2005, "kajian antropologi tentang Islam terkait segala hal mengenai Islam: perilaku orang Islam, cara hidup orang Islam, bentuk fisik dan lingkungan ekologi dimana komunitas dan kebudayaan Islam hidup...dan seterusnya". Diakui juga ada kemungkinan perspektif Islam akan menjadi salah satu cara pandang yang akan mewarnai khasanah ilmu antropologi, seperti yang akan menumbangkan teori Marx dan Darwinian, sambil mencontohkan buku *Athropology of Islam*.

Yang tinggi keislaman penelitian adalah yang mengungkap peran agama dan ulama Islam. Walaupun ketiga disertasi tidak tentang adat dan Islam atau penghulu

dan ulama, tetapi dengan mengungkap kedua hal ini, sudah mengandung keislaman karena penghulu dan ulama beragama Islam. Meneliti sejauh mana keislaman umat Islam adalah penelitian yang punya warna keislaman.

Disertasi II bab 2 menjelaskan ciri-ciri masyarakat Minangkabau seperti paling berjiwa entrepreneur dari suku bangsa lainnya, suka merantau (32-36), tanpa mengungkap ini sejalan atau tidak dengan Islam. Keislaman dapat dimuat dalam mengungkap jiwa interpreneur ini sebagai suatu yang dituntut oleh ajaran Islam. Tetapi ciri pasar berikut perlu dipertanyakan dalam status mereka sebagai muslim. Penjual pembeli biasa terlibat dalam tawar menawar harga di pasar pedesaan (46-77). Sifat ini dinilai penulis Disertasi ini sebagai perilaku kemandirian masing-masing. Tidak ada yang tunduk saja kepada yang lain.

Terjadi perubahan ke arah negatif, seperti makin materialisnya pelaku pasar, menjual produk yang bukan asli karena faktor internal dan eksternal, komersialisasi hubungan sosial. Yang tidak hadir gotong royong juga dihargai dengan uang dengan harus membayar sekian rupiah setiap



tidak datang, sudah menjadi fenomena pasar (81-117, 140-144, 182-202), hilangnya rasa kebersamaan, kecenderungan konsumerisme, curang dalam takaran dan timbangan. Orang Minang sekarang mengalami ketegangan antara memenuhi tuntutan individualitas dan komunalitas, keluarga dan suku, Islam dan adat (249, Bab 6). Gejala tersebut tidak terus terang dikomentari oleh peneliti dari segi ajaran Islam. Kalau data-data ini dianalisis dari segi ajaran Islam tentu jelas warna keislaman penelitian. Namun hal itu tidak dilakukan mungkin karena terpengaruh oleh metode emik dalam analisisnya. Cara mengungkap sifat-sifat negatif di atas, sudah menunjukkan keminangan dan keislaman mereka sudah mulai luntur.

Juga diungkap berbedanya norma adat dan agama, seperti adat mendorong pandangan materialistik dan prestise, sedangkan agama mengajarkan ikhlas. Maka juga biasa ditemukan keislaman orang Minang berbeda dengan yang tercantum dalam Qur'an

dan hadist (134). Dari sirkulasi pasar terjalin dua macam hubungan, yaitu hubungan dagang dan hubungan pribadi. Pertama atas dasar saling menguntungkan. Yang kedua atas dasar sesama Minang dan sama agama. Karena itu sopan santun adat dan nilai-nilai agama ingin dipertahankan (167-169). Bab 7, bab terakhir, mengungkap orang Minang bisa berubah sebagai akibat dari putusan ekonomi yang mereka ambil, tetapi mereka tetap mempertahankan nilai-nilai lokal mereka (272). Agaknya keislaman penelitian dalam hal ini akan lebih dalam kalau dijelaskan segmen masyarakat mana yang hanyut dalam arus globalisasi dan mana pula yang mampu mempertahankan nilai lokal, yaitu adat dan agama.

Strategi ekonomi rumah tangga dalam ekonomi pasar pedesaan dan kesulitan ekonomi, diungkap oleh Disertasi II dan III. Disertasi III, di antaranya, mengungkap bagaimana strategi masyarakat Sungai Tanang untuk mencari rizki karena harta pusaka keluarga luas matrilineal



hampir tidak ada lagi dan berpindah jadi harta pusaka keluarga inti. Perlindungan menurut adat diberikan kepada setiap individu dalam keluarga tersebut, orang tua kepada anak dan anak yang telah dewasa kepada orang tua. Satuan keluarga ini dinamakan *samande*. Jika tidak bisa, perlindungan akan diambil alih oleh keluarga *saparuik*, kalau tidak oleh keluarga *sajurai*, dan kalau tidak juga oleh keluarga *sasuku*, sesuai dengan norma *malu nan indak bisa dibagi* (III:26-42). Temuan ini tidak dinyatakan sesuai dengan Islam. Kalau dinyatakan, tentu lebih menunjukkan keislaman dalam hasil penelitian tersebut. Bagaimana caranya, selain dengan kewajiban zakat dan perwalian, juga dapat dengan cara lain. Perbedaan cara antara adat dan Islam dalam melaksanakan jaring pengaman sosial tidak dikemukakan dalam Disertasi.

Bagian ke 4 Bab 4 berisi perbandingan adat dan agama Islam. Keduanya dipandang sebagai yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip ABSSBK, *syarak mangato*, adat memakai, alam takambang jadi guru. Keharusan itu tidak berjalan seutuhnya. Adat matrilineal, agama Islam parental dan dipahami sebagai

patrilineal. Tempat tinggal setelah menikah berbeda antara adat dan Islam. Perkawinan dalam Islam *ijab qabul*, tetapi dalam adat harus *badunia (baralek)* (128-143). Dulunya setiap keluarga yang telah menikah diberi hak pengelolaan tanah dengan *ganggam bauntuak*. Bantuan biaya dari suami tidaklah diharap. Tanah tidak boleh dijual. Kalau terpaksa boleh digadai. Sekarang sistem tersebut tidak lagi dipatuhi karena berbagai faktor (1954-158). Cara perbandingan ini telah menunjukkan keislaman dan dapat lagi diperdalam dengan membahas bagaimana lebih lanjut dalam Islam dan kenapa demikian.

Bab 5 di antaranya mengungkap data proses pelepasan hak penguasaan tanah milik keluarga luas menjadi milik keluarga inti (160-176). Peran rumah gadang dan ninik mamak masih dirasakan sampai tahun 1980. Sekarang tidak lagi, yaitu ketika sistem pemerintahan nagari sudah diganti dengan desa. Keputusan mengenai pendidikan dan masa depan anak-anak lebih banyak diambil oleh para ibu. Bapak hanya menyetujui dan mamak tidak ikut. (177-225). Sistem mamak membagi *ganggam bauntuak* atau bergiliran sekarang sudah banyak



dilaksanakan oleh ibu saja. (226-250). Perlindungan terhadap usia lanjut, anak yatim, dan janda yang dulunya pada keluarga parauk, juga sudah beralih ke keluarga inti. Dana untuk anak yatim juga didapatkan dari zakat orang rantau. Janda yang punya anak pada umumnya enggan menikah lagi dan yang cerai mati lebih dibantu oleh masyarakat dari pada yang cerai hidup (251-267). Data tersebut pada umumnya diungkap tanpa membandingkan status informan sebagai muslim.

Strategi keluarga inti matrilineal menghadapi keterbatasan tanah di antaranya dengan beralih tanaman palawija dan sayur mayur sejalan dengan berkembangnya pasar Padang Luar sejak 1980. Tanaman padi dilakukan juga hanya untuk menyuburkan tanah. Sejak 1990, air digunakan oleh PDAM dan akibatnya lahan basah banyak jadi lahan kering. Tetapi generasi sekarang tidak mau lagi bekerja sebagai petani. (268-303). Kebutuhan uang untuk penggarapan pertanian yang sewaktu diperlukan diatasi dengan ikut perkumpulan yang mengandalkan tenaga dan atau perkumpulan yang mengumpulkan uang, seperti organisasi simpan pinjam, kongsi dan julo-julo (304-314). Banyak data-data perubahan

sosial budaya dikemukakan. Kalau yang ada kaitan dengan Islam ditulis dan diulas, tentu akan lebih jelas warna keislaman Disertasi ini.

Sebagai kesimpulan Disertasi ini dicantumkan empat poin. (1) perubahan pemilikan tanah dari keluarga luas ke keluarga inti mengakibatkan instabilitas keluarga luas. Fungsi sosial ekonomi, seperti terhadap orang lanjut usia, anak yatim dan janda dijalankan oleh keluarga inti, (2) Pelaksanaan hukum waris Islam mengakibatkan mekanisme untuk memelihara harta pusaka tidak berfungsi. Harta pusaka keluarga luas makin kurang, anggota keluarga makin luas, (3) Karena keluarga inti memiliki lahan yang makin terbatas, mereka menyewa lahan lain, mendiversifikasi tanaman, dan (4) Dari perspektif materialisme budaya, sistem kekerabatan matrilineal akan mengalami perubahan karena perubahan pada infra struktur dan pada struktur. Ideologi matrilineal hanya bertahan pada tataran kognitif. Realitas yang berubah masih dianggap masyarakat didasarkan kepada ajaran adat dan agama Islam walaupun keduanya tidak dilaksanakan secara utuh. Dalam supra struktur adat dan agama Islam dipandang sejalan. Kesimpulan ini juga menarik



dibandingkan dengan Islam, namun tidak dilakukan oleh penulisnya karena fokus pembahasannya tidak ke perbandingan tersebut dan keterbatasan pengetahuan penulisnya tentang Islam.

Mempelajari semuanya ini disuruh oleh Islam supaya dipelajari secara jujur dalam rangka *mentadabburkan* ayat-ayat Allah (al-Jundi 1984; Qadir 1989). Kemajuan umat Islam zaman klasik karena *academic curiosity* yang mereka miliki dengan tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum (al-Badawi 1965).

#### b. Aspek Epistemologi

Ketiga disertasi tidak ada yang mengungkap bahwa latar belakang pemikiran penelitiannya dari ajaran Islam. Namun memilih suku Minangkabau sebagai objek penelitian tentu karena suku ini terkenal kental dengan adat dan agamanya. Bagaimana keadaan mereka di zaman globalisasi ini? Pemilihan objek ini mengandung keislaman.

Latar belakang masalah penelitian disertasi I adalah bahwa adat Minangkabau mampu bertahan walaupun telah dikuasai oleh kerajaan Hindu, kerajaan Islam, penjajah Belanda, penguasa Orde Lama dan

penguasa Orde Baru. Penghulu andiko adalah penjaga dan personifikasi adat itu sendiri. Mereka punya banyak fungsi, dari penjaga kekayaan suku, sampai pimpinan dalam segala yang menyangkut kesejahteraan dan keamanan nagari. Faktor apa yang menyebabkan mereka mampu bertahan, sejauh mana pengaruh luar terhadap mereka dan bagaimana fluktuasi kepemimpinan mereka? Adalah pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam disertasi (1-2). Latar belakang ini tidak menampakkan keislaman latarbelakang, kecuali kalau diungkap bahwa semua penghulu itu adalah muslim dan bagaimana keislaman mereka menghadapi berbagai perubahan itu dan bagaimana pula mereka memandang ajaran Islam dan berhubungan dengan ulama. Namun, dalam uraian, kaitan dengan Islam dan ulama ini ditemukan.

Dari sifat-sifat yang harus dimiliki oleh penghulu andiko, seperti kaya material spiritual, bijaksana, tablig, amanah, siddik, tawakkal, dan sabar dinyatakan jelas pengaruh ajaran Islam tentang sifat-sifat Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam (I:87-152). Penulis disertasi ini menyatakan dalam wawancara bahwa ilmu antropologi adalah netral. Diakui juga adanya sudut pandang tertentu



atau kecendrungan-kecendrungan tertentu yang berujung pada pilihan-pilihan metodologis, seperti asumsi dan metode yang dipilih. Ini merupakan pilihan yang dilakukan oleh peneliti sendiri, tetapi tidak dinyatakan bertentangan dengan prinsip pengembangan antropologi.

Latar belakang masalah Disertasi II dimulai dengan pentingnya peran pasar sebagai kekuatan untuk melakukan transformasi sosial, budaya dan politik. Pasar menjadikan masyarakat berubah dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar. Pandangan ini dikutip dari sumber pustaka, seperti dari Polanyi, Evers, Wallerstein dan lain-lain (I:1-2). Pasar pedesaan Minangkabau dikelilingi oleh ekonomi global. Pilihan ini terinspirasi oleh pandangan Joel S. Kahn, Oki, dan Evers yang demikian (10), tidak secara khusus dari pandangan ahli ekonomi Islam. Kerangka pemikiran juga termasuk metode ilmuwan dalam memahami masalah penelitian. Penulis Disertasi ini mengemukakan kerangka pemikirannya bahwa perubahan perilaku pelaku pasar pedesaan karena perubahan pada tingkat nasional, regional dan global. Ekonomi dan pasar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi, tetapi

kebudayaan dan jaringan pelaku pasar juga sangat berpengaruh.

Disertasi III mengungkap bahwa superstruktur norma adat dan agama Islam mempengaruhi struktur rumah gadang dan konsep kepemilikan tanah, dan mempengaruhi pula infra struktur harta pusaka dan jumlah penduduk. Kemudian balik lagi ke atas, infra struktur mempengaruhi struktur, struktur mempengaruhi adat dan agama. (25). Saling pengaruh antara superstruktur, infrastruktur, dan struktur ini perlu diteliti dan dipahami dengan baik oleh kalangan Islam, ahli adat dan pemuka masyarakat. Karena itu kerangka pemikiran ini cukup Islami.

Masalah penelitian bertitik tolak dari sifat suku Minang sebagai pedagang. Karenanya pasar bagi orang Minang adalah bagian integral dari kehidupan mereka (II:12), sosial, ekonomi dan tipikal dinamika sosialnya. Inilah masalah yang ingin diteliti, yaitu fungsi pasar lokal terhadap komunitas lokal dalam kehidupan di pedesaan Minangkabau (18). Maka pengaruhnya terhadap nagari akan mendapat perhatian khusus. Maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah sistem perdagangan dan pasar Minangkabau? Bagaimana komunitas lokal merespon nilai pasar



yang berorientasi rasionalitas ekonomi dan dalam waktu yang sama mereka merasa terikat dengan adat dan agama mereka? (19-20). Dalam latar belakang ini tidak terlihat keislaman penelitian. Tetapi kalau diungkap misalnya bahwa pelaku pasar adalah umat Islam, dan tampaknya mereka telah terbawa oleh arus materialisme, latar belakang tersebut akan menjadi Islami karena ingin melihat bagaimana kondisi umat Islam di Minangkabau menghadapi perubahan global.

Masalah penelitian Disertasi III dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi penduduk yang bertambah makin sulit karena berbagai factor, dari zaman kolonial Belanda, kebijakan pertanahan yang dilakukan oleh pemerintah, sampai makin individualismenya masyarakat. Kehadiran panti jompo di Sumatera Barat tahun 1980, merebaknya kasus marasmus (gizi buruk) tahun 1999 pada sekitar 10.000 orang, 26 orang meninggal bukti melemahnya fungsi keluarga luas (5-9). Latar belakang kondisi masyarakat miskin dan melemahnya sistem pengaman sosial merupakan ciri keislaman penelitian tersebut karena Islam datang untuk mewujudkan kesejahteraan bagi penghuni alam semesta (al-Anbiyak 57). Sebab-sebab kondisi demikian

perlu diteliti untuk menghindari kondisi tersebut tetap berlangsung.

Kerangka pemikiran, mengutip dari Suparlan, bermula dari kebudayaan sebagai pemaksa, pengarah dan mekanisme adaptasi terhadap lingkungan. Kebudayaan menghadapi perubahan lingkungan dan juga dia sendiri mengalami perubahan. Materialisme budaya didasarkan kepada anggapan bahwa kondisi material merupakan faktor determinan bagi kehidupan umat manusia (III:72-75). Faktor material dapat disetujui Islam karena manusia juga makhluk fisik, diciptakan dari tanah. Tetapi bukan hanya itu. Perlu ditambahkan bahwa faktor ruhaniah juga berperan sehingga keislaman penelitian ini lebih jelas. Atau dapat juga dengan mengungkap bahwa faktor material sebagai satu-satunya faktor determinan pada segmen tertentu dari masyarakat, seperti yang tidak mendapat pendidikan adat dan agama.

Tujuan dan menentukan masalah yang akan diteliti adalah langkah awal dalam penelitian. Kalau disertasi I hanya bertujuan untuk menjelaskan dapat bertahannya peran penghulu di Minangkabau, kurang tampak keislamannya. Tetapi karena penelitian antropologi bersifat holistik,



penghulu dan adat selalu dihubungkan dengan agama Islam dan ulama. Dalam pembahasan hubungan Islam dan ulama dibahas dan dikemukakan dengan panjang lebar.

Maka metode obyektivitas ilmiah yang biasa dilaksanakan dalam Antropologi seperti dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi, sudah sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya tergantung kepada kesadaran peneliti, apakah metode obyektif itu menurutnya didapatkan dari Barat atau dari Islam (al-Jundiyy 1984; Malik 1989). Kemudian kritik apakah ungkapan ABSSBK itu hanya tinggal simbolis atau masih ditemukan dalam realita kehidupan, asal didukung dengan bukti, akan bernuansa Islam karena merupakan oto kritik terhadap Islam dan pemukanya. Oto kritik penting untuk dapat maju dan memperbaiki diri dalam usaha menegakkan agama Allah (Al-Attas 1980; Al-Samaluthy II.).

#### c. Aspek Aksiologi

Hasil penelitian tentang faktor apa yang menyebabkan penghulu andiko mampu bertahan (I:267-272) dapat disarankan kepada Islam, kalau mau tetap bertahan, agar berpegang kepada aspek-aspek yang universal dan fleksibel, yaitu prinsip-prinsip

ajaran, tidak terpaku pada lembaga, simbol, prosedural dan masalah kecil yang tidak begitu penting. Supaya Islam dan ulama tetap berfungsi, mereka harus punya kelebihan ilmu pengetahuan, keterampilan, wibawa, punya perhatian besar kepada umat sebagaimana multi fungsinya penghulu andiko (I:3-7). Tetapi saran tersebut tidak dieksplisitkan oleh disertasi I mungkin karena pandangan hasil penelitian terbuka untuk dipakai oleh siapa pun, kebada yang baik atau tidak baik, sehingga menyesuaikan aplikasinya dengan ajaran Islam tergantung kepada pilihan peneliti sendiri, sebagaimana diungkap dalam wawancara.

Disertasi II, kalau mau akan sarat saran sebagai kelanjutan dari temuan penelitian. Tetapi penulisnya tidak mengemukakan saran dari hasil penelitian. Sama seperti disertasi I, barangkali penulisnya berpendapat diserahkan saja kepada pemakai nantinya. Peneliti hanya berkewajiban menemukan teori.

Sebagai saran, penulis Disertasi III mengungkap supaya pemerintah memfasilitasi pembentukan institusi alternatif yang berbasis nagari untuk pelayanan orang tua, anak yatim dan janda (III:315-323). Basis nagari adalah



memberdayakan adat, agama dan kecendekiawanan. Saran ini sangat Islami.

### Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Meneliti masyarakat manapun dan temuan apa pun yang didapat, asal benar diungkap dengan jujur dan dibandingkan dengan ajaran Islam, sudah memuat perspektif Islam dalam penelitian tersebut. Hal ini ada dikemukakan dalam membahas hubungan agama dengan adat. Namun pada banyak data lainnya, para penulis tidak mengaitkannya dengan Islam karena mungkin merasa mengaitkan dengan Islam bukan bidang mereka atau mereka tidak punya pengetahuan ajaran Islam tentang masalah tersebut.
2. Memilih masyarakat Minangkabau sebagai objek penelitian mengandung keislaman karena yang diteliti adalah masyarakat yang dikenal kuat dengan adat dan agama Islam. Latar belakang pemikiran masalah penelitian, perumusan masalah, metode mendapatkan data dan analisisnya, tidak terlihat secara jelas kaitannya dengan keislaman penulisnya.

Demikian juga saran dari hasil penelitian tidak spesifik ditujukan supaya ajaran Islam lebih diperhatikan oleh pemuka masyarakat dalam memimpin pembangunan sosial budaya.

3. Yang tidak atau kurang terlihat kaitannya dengan keislaman di atas, sesuai dengan hasil penelitian saya tahun 1995, adalah karena para informan tidak punya wawasan keilmuan yang memadai dalam ke dua bidang, antara ilmu antropologi dan keislaman. Kemudian pandangan dikotomi dalam bidang ilmu antara ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman tampaknya masih terstruktur secara sosial budaya. Ini berbeda dengan perkembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang moneter, warna keislaman sudah mulai jelas sejalan dengan mulai berkembangnya lembaga keuangan syariah.

Dari hasil penelitian ini disarankan bahwa untuk Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya, pengembangan ilmu sosial, termasuk ilmu antropologi, dari khazanah budaya masyarakat setempat (*home grown science*) perlu digarap dengan serius oleh para ilmuwan yang bersangkutan dengan mengembangkan



perspektif Islam dalam pengembangan ilmu.

### Daftar Kepustakaan

Agus, Bustanuddin, 1992, "Ilmu dan Islam dalam Persepsi Ilmuwan Sosial. Studi Kasus Hubungan Pandangan Ilmiah dengan Pandangan Keagamaan 20 Orang Dosen Ekonomi Minang", (disertasi Doktor, Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 1992);

\_\_\_\_\_, 1995, "Gagasan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial", (proyek Bank Dunia, Lembaga Penelitian, Univ. Andalas

\_\_\_\_\_, 1997, "Islamic Educational System in West Sumatra. Respon to the Secular System" (*Korea Journal of Islamic Culture* Vol. I No. 1, 1997, h. 139-145).

\_\_\_\_\_, 1994, "Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial", laporan penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.

\_\_\_\_\_, 1998, "Sosiologi Islami : Kontribusi Makalah Konferensi Internasional Tentang Islamisasi

Sosiologi dan Antropologi dan Implikasinya bagi Pembangunan Sosial Negeri-negeri Islam di Kuala Lumpur, November 1997, dalam Pengembangan Sosiologi", laporan penelitian tidak dipublikasi, FISIP Univ. Andalas, Padang.

\_\_\_\_\_, 1998, "Sosiologi Pembangunan : Persepsi Pemakalah Konferensi Internasional Tentang Islamisasi Sosiologi dan Antropologi dan Implikasinya bagi Pembangunan Sosial Negeri-negeri Islam di Kuala Lumpur bulan November 1997", Laporan Penelitian tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang.

\_\_\_\_\_, 2002a, "Islam dan Dikotomi sistem Pendidikan: Suatu Tinjauan Sosiologi", *Jurnal Al-Ta'lim*, Fakultas Tarbiyah Imam Bonjol Padang, Vol. VII No. 12 Th. 2002, Mei 2002

\_\_\_\_\_, 2002b, "Islam dan Ilmu Ekonomi di Pascasarjana IAIN: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama terhadap Tesis Pascasarjana IAIN Padang" hasil penelitian dengan biaya sendiri, FISIP Unand, September.



- \_\_\_\_\_, 1997, "The Idea of Islamization of Social Sciences: Some Objections and Reasons", *Jurnal Penelitian Andalas* No. 25/ September/Tahun IX/1997
- \_\_\_\_\_, 1998, "Menuju Epistemologi Ilmu dalam Islam", *Jurnal Penelitian Andalas*, No. 27/Sept/ Thn X/1998.
- \_\_\_\_\_, 1999a, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. Studi Banding antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Gema Insani Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999b, "Menuju Paradigma Sosiologi Islami", *Working Paper Sosiologi Andalas*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang, Vol I., No. 2, Juni.
- \_\_\_\_\_, 2003a, *Ilmu Sosial dalam Perspektif Islam*, Angkasa Raya, Padang.
- \_\_\_\_\_, 2003b, *Sosiologi Agama*, Universitas Andalas Press, Padang.
- Al-Attas, Syed M. Al-Naquib, 1980, *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur.
- al-Badawi, Abd al-Rahman, 1965, *Daur al-'Arab fi Takwin al-Fikr al-Aurubiy*, Dar al-Adab, Beirut.
- Eister, Allan W., (Ed.), 1974, *Changing Perspectives in the Scientific Studies of Religion*, John Willey & Sons, New York dll.
- Al-Badwi, Abd al-Rahman, 1965, *Daur al-'Arab fi Takwin al-Fikr al-Aurubiy*, Dar al-Adab, Beirut.
- Hendropuspito, O.C., 1983, *Sosiologi Agama*, Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hill, Michael, 1973, *A Sociology of Religion*, Heinemann Educational Books Ltd., London.
- Al-Jundi, 'Abd Al-Halim, 1984, *Al-Qur'an wa Manahij al-'Ilm al-Mu'ashir*, Dar al- Ma'arif, Kairo.
- Malik, Mansoer, 1989, "Metode Penalaran Ilmiah dalam Al-Qur'an", disertasi Doktor, Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Al-Samaluthiy, Nasr Muhammad Taufiq, it., *Al-Manhaj al-Islamiy fi Dirasat al-Mujtama'* Kairo, tanpa tahun terbit).



Schraf, Betty R., 1970, *The Sociological Study of Religion*, Hutchinson University Library, London.

Seidman, Steven & Wagner, David (Eds.), 1992, *Postmodernism and Social Theory*, (Basil Blackwell, Cambridge, 1992).

Qadir, C.A., 1989, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terjemahan dan penerbit Yayasan Obor Indonesia.

Qardhawy, Yusuf, 1975, *Musykilah al-Faqr wa kайfa 'Alajaha al-Islam*, Maktabah Wahbah, Kairo.